

IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM) DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM KOTA SUKABUMI

Nurazizah

nuraziizaahh2@gmail.com

Zulkarnain

Institut Manajemen Wiyata Indonesia

JIAKu

Jurnal Ilmiah
Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v1i2.
5398

Key word:

*MSME, financial
statement, SAK-
EMKM*

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the most dominating businesses in the world and Indonesia. The development of MSMEs is also quite rapid so that they can become supporters of the economy, especially in Indonesia. To support the development of MSMEs in preparing financial reports, the government issued a special Accounting Standard for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) which is a simple form of General Accounting Standards. This study aims to determine whether MSME Mochi Lampion Sukabumi has implemented SAK EMKM in its financial reporting. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Data were obtained from primary and secondary sources. Primary sources are obtained directly through interviews and observations while secondary sources are obtained from documents in the form of photos and notes regarding company profiles. The results showed that MSMEs Mochi Lampion Sukabumi in the process of preparing financial reports had implemented accounting standards such as journaling and cash flow but had not fully implemented SAK EMKM in their financial reporting. Only the preparation of the Income Statement is following SAK EMKM. As for the Statement of Financial Position and Notes to Financial Statements, MSME Mochi Lampion has not yet fully prepared.

Abstrak

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan usaha yang paling mendominasi baik di dunia maupun di Indonesia. Perkembangan UMKM pun cukup pesat sehingga mampu menjadi salah satu penunjang perekonomian terutama di Indonesia. Untuk mendukung perkembangan UMKM dalam menyusun laporan keuangan, pemerintah mengeluarkan Standar Akuntansi khusus untuk Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang merupakan bentuk sederhana dari Standar Akuntansi Umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah UMKM Mochi Lampion Sukabumi sudah menerapkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat langsung melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber sekunder didapat dari dokumen berupa foto dan catatan mengenai profil perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Mochi Lampion Sukabumi dalam proses penyusunan laporan keuangan sudah menerapkan Standar Akuntansi seperti penjurnalan dan penyusunan cash flow, namun belum sepenuhnya mengimplementasikan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya. Hanya penyusunan Laporan Laba Rugi yang sudah sesuai dengan SAK EMKM. Sedangkan untuk Laporan Posisi Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan, UMKM Mochi Lampion belum melakukan penyusunan secara penuh.

Kata kunci:

UMKM, laporan
keuangan, SAK-
EMKM

PENDAHULUAN

UKM (Usaha Kecil Menengah) menjadi klasifikasi bisnis terbesar yang tersebar luas di berbagai negara yang ada di dunia (Alp dan Ustundag, 2009). UKM berkontribusi secara substansial terhadap lapangan kerja dan penyediaan barang dan jasa yang menggunakan biaya rendah, sehingga mereka berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi secara konsisten (Reddy, 2007).

UMKM menjadi pilar terpenting dalam perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM di Indonesia, jumlah UMKM pada tahun 2019 mencapai 65,4 juta (Kemenkop UKM, 2019) dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% setara dengan 8.573,89 triliun rupiah.

Pada tahun 2020, mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai dengan 60,4% dari total investasi (KKBPRI, 2021).

Untuk mendukung UMKM agar terus berkembang maka dibutuhkan laporan keuangan yang sederhana namun sesuai dengan standar akuntansi. Standar akuntansi yang berlaku untuk menyusun laporan keuangan internasional saat ini yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang dirancang untuk perusahaan besar. IFRS secara penuh tidak cocok dijadikan pedoman untuk laporan keuangan UKM. Oleh sebab itu IASB (*International Accounting Standard Board*) telah mengesahkan standar laporan keuangan internasional untuk UKM “IFRS for SMEs” (Alp dan Ustundag, 2009).

Standar Laporan Keuangan Internasional untuk UKM (IFRS for SMEs) dikeluarkan oleh IASB pada 9 Juli 2009 untuk menanggapi permintaan dari negara-negara maju dan berkembang mengenai standar akuntansi yang ketat namun sederhana untuk bisnis kecil dan menengah. Standar tersebut dirancang untuk UKM yang diperkirakan mewakili lebih dari 95% perusahaan-perusahaan yang ada di dunia. IFRS untuk UKM merupakan bentuk sederhana dari IFRS, topik yang tidak sesuai dengan UKM telah dihilangkan dan jumlah pengungkapan yang diperlukan secara signifikan telah dikurangi. Standar tersebut akan direvisi setiap 3 tahun sekali (IFRS, 2009).

Sebagai dukungan terhadap UMKM serta perekonomian nasional, pada 26 Oktober 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang kemudian dipublikasikan pada 1 Januari 2018. SAK EMKM ini dibuat sederhana dan diharapkan dapat menjadi pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia agar mudah untuk mendapatkan pembiayaan dari pihak bank serta membantu UMKM untuk mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang mandiri, maju, dan modern (IAI, 2016a).

Penelitian mengenai penting/tidaknya laporan keuangan telah dilakukan para ahli. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diantaranya, kebutuhan akan informasi keuangan yang berkualitas sangat penting, dilihat dari sudut pandang negara berkembang yang membutuhkan modal serta investasi asing untuk membiayai pertumbuhan ekonominya (Alp dan Ustundag, 2009).

Berdasarkan kajian normatif yang dilakukan oleh Baldarelli *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa laporan keuangan harus ditinjau lebih lanjut agar informasi mengenai laporan keuangan yang diberikan dapat dipahami secara langsung oleh pengguna untuk pertimbangan mengambil keputusan ekonomi ke depannya. Informasi mengenai laporan keuangan yang lebih spesifik sesuai dengan standar akuntansi yang telah diterapkan masih akan dibutuhkan oleh lembaga pembiayaan, meskipun kewajiban pelaporan informasi keuangan UKM lebih kecil cakupannya (Chand *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil identifikasi literatur Inggris, terdapat beberapa pengguna utama laporan keuangan diantaranya karyawan, manajer, kreditur/pemberi pinjaman, kreditur perdagangan, dan pendapatan dalam negeri (ICAS, 1998, hlm. 12; lihat juga Collis dan Jarvis, 2000; Collisdkk., 2001;14 Riistama dan Vehmanen, 2004, tentang Finlandia dalam (Evans *et al.*, 2005). Masih dalam penelitian yang sama oleh Evans *et al.* (2005), berdasarkan survey yang dilakukan di Italia oleh Paolini dan Demartini (1997) teridentifikasi dua kelompok pengguna utama laporan keuangan yaitu otoritas pajak dan bank yang mewakili kepentingan publik dan manajemen.

Terdapat kesamaan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli mengenai urgensi laporan keuangan di atas yaitu bahwa laporan keuangan yang dibuat entitas bertujuan sebagai acuan untuk pembiayaan usaha entitas tersebut. Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuelch dan Burghardt (2010) yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan berdampak terhadap keputusan pemberian pinjaman oleh bank. Sesuai dengan penelitian parameter individu, ditemukan bahwa laporan keuangan dan konsolidasi tahunan merupakan sumber informasi terpenting untuk keputusan pemberian pinjaman oleh bank. Laporan keuangan memainkan peran penting dalam setiap peringkat (internal bank). Analisis kuantitatif laporan tahunan merupakan inti dari setiap proses pemeringkatan oleh bank terhadap entitas. Berdasarkan pemeriksaan yang lebih rinci bahwa kriteria terpenting yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman oleh bank yaitu arus kas dan data laporan keuangan.

Pada dasarnya, laporan keuangan berfungsi sebagai alat penguji bagi pembukuan. Namun, seiring berkembangnya zaman, fungsi laporan keuangan pun ikut berkembang menjadi dasar untuk menentukan atau melakukan penilaian atas posisi laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Fungsi lainnya yaitu untuk menilai kinerja atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek maupun jangka panjangnya. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai perkiraan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan di masa yang akan datang.

UMKM juga perlu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, seperti entitas bisnis lainnya. Sebab, dalam laporan keuangan tersebut terkandung informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan UMKM. Pencatatan laporan keuangan UMKM yang ada pada umumnya hanya mencantumkan kas keluar dan kas masuk saja tanpa ada aktifitas ekonomi lainnya. Pemilik merasa sudah cukup dengan mengetahui jumlah pendapatan serta pengeluaran hanya dengan mencatat kas masuk dan kas keluar saja, sehingga pemilik tidak berkehendak untuk melakukan aktifitas pencatatan dan penyusunan laporan keuangan lebih terperinci sesuai dengan standar akuntansi (Nuvitasari *et al.*, 2019).

Komponen laporan keuangan dalam SAK Umum terdiri dari (i) laporan posisi keuangan pada akhir periode (ii) laporan laba rugi (iii) laporan perubahan ekuitas (iv) laporan arus kas, dan (v) Catatan atas laporan keuangan (IAI, 2021). Komponen laporan keuangan dalam SAK ETAP yaitu (i) neraca, (ii) laporan laba rugi, (iii) laporan perubahan ekuitas, (iv) laporan arus kas, dan (v) catatan atas laporan keuangan (IAI, 2011). Komponen laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM lebih sederhana dibandingkan dengan SAK Umum dan SAK ETAP. Dalam SAK EMKM hanya terdapat tiga komponen laporan keuangan yaitu (i) Laporan Laba Rugi (ii) Catatan Atas Laporan Keuangan, dan (iii) Laporan Posisi Keuangan (IAI, 2018).

Meskipun laporan keuangan untuk UMKM dibuat lebih sederhana, namun nyatanya masih banyak UMKM yang belum melaksanakan pencatatan, pembukuan, bahkan pembuatan laporan keuangan. Padahal proses pencatatan, pembukuan, hingga pelaporan keuangan merupakan hal yang penting dilakukan oleh entitas untuk mengevaluasi kinerja usaha entitas setiap tahunnya (Esterlin *et al.*, 2018). Pelaku UMKM memiliki kendala dalam menyusun laporan keuangan, diantaranya karena rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman pelaku UMKM dalam bidang akuntansi, kurangnya kemampuan dalam pengelolaan keuangan, dan kurangnya pemahaman terhadap SAK EMKM (Kirowati dan Amir, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UKM di Kota Sukabumi, dengan rumusan masalah apakah UKM di Kota Sukabumi sudah mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya? Penulis tertarik melakukan penelitian di Kota Sukabumi karena penulis belum menemukan penelitian mengenai implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UKM di kota ini.

Berdasarkan data Open Data Jabar (2021), jumlah UMKM di Kota Sukabumi pada tahun 2021 sebanyak 53.979 unit usaha, dengan kategori usaha kuliner mendominasi sejumlah 19.315 unit, usaha makanan sebanyak 14.128 unit, dan jumlah paling sedikit yaitu usaha bordir dengan jumlah 18 unit. Ini alasan lainnya penulis tertarik melakukan penelitian mengenai implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UKM di Kota Sukabumi, bahwa jumlah UMKM di Kota Sukabumi sudah terbilang banyak. Penelitian akan dilakukan pada salah satu UMKM yang terdaftar dalam website resmi Pemerintah Kota Sukabumi.

TINJAUAN TEORETIS

Usaha Mikro Kecil Menengah

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Bab 1 Pasal 1, usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 2008)

- Adapun kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yaitu
1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah).
 2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
 3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas (IAI, 2016b)

Menurut Syafri dalam Hasan dan Gusnardi (2018) “Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya”. Disusunnya laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan bagi para pemangku kepentingan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan secara umum yaitu memberikan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu (Hasan dan Gusnardi, 2018).

Dalam PSAK 1 disebutkan bahwa komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari a) laporan posisi keuangan pada akhir periode; b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; c) laporan perubahan ekuitas selama periode; d) laporan arus kas selama periode; e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya (IAI, 2021).

SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri dan dapat digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan. Dalam SAK EMKM dijelaskan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasar, oleh karena itu entitas harus dapat memisahkan kekayaan milik pribadi dengan kekayaan hasil usaha baik usaha sendiri maupun usaha dengan entitas lainnya agar dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. SAK EMKM disahkan pada 24 Oktober 2016 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018

SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM. Dasar pengukurannya menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehan. Penyajian wajar laporan keuangan dalam SAK EMKM mensyaratkan entitas menyajikan informasi yang (IAI, 2016c): a) Relevan, yaitu informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk pengambilan keputusan. b) Representasi tepat, yaitu informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan dan bebas dari kesalahan bias dan material. c) Keterbandingan, yaitu informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan serta untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan. d) Keterpahaman, yaitu informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Dalam SAK EMKM laporan keuangan hanya terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan (IAI, 2016c).

1. Laporan posisi keuangan.

Menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. a) Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang diharapkan akan memberi manfaat ekonomik bagi entitas di masa depan. b) Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. c) Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Pos-pos yang disajikan dalam laporan posisi keuangan yaitu: a) Kas dan setara kas; b) Piutang; c) Persediaan; d) Aset tetap; e) Utang usaha; f) Utang bank; g) Ekuitas.

2. Laporan laba rugi selama periode.

Dalam laporan laba rugi menyajikan informasi tentang penghasilan dan beban selama periode pelaporan. a) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. b) Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal. Adapun pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi yaitu a) penghasilan, b) beban keuangan, c) beban pajak.

3. Catatan atas laporan keuangan memuat: a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM; b) Ikhtisar kebijakan akuntansi; c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos-pos tersebut. Entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM. Karena mensyaratkan jumlah komparatif, maka laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait.

Penelitian Terdahulu

Ningtyas (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Penyusunan Laporan Keuangan UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) (Studi Kasus di UMKM Bintang Malam Pekalongan) menyatakan bahwa UMKM yang ditelitinya belum menyusun laporan keuangan. Sebab, pemilik UMKM mengakui kesulitan dalam membuat laporan keuangan. Aktivitas keuangan yang dilakukan oleh UMKM ini hanyalah nota yang dibukukan, sehingga informasi yang dihasilkan hanya berupa penjualan dan penerimaan barang saja.

Tatik (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah) pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada

UMKM XYZ Yogyakarta) menyatakan bahwa UMKM XYZ belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun dalam penelitiannya, peneliti menyusun laporan keuangan UMKM XYZ berdasarkan SAK EMKM dari data keuntungan yang ia peroleh dari sumber. Peneliti hanya berhasil menyusun laporan keuangan untuk satu periode sebab keterbatasan waktu penelitian. Laporan keuangan yang disusun oleh peneliti belum lengkap sesuai dengan SAK EMKM. Sebab, dalam SAK EMKM mensyaratkan entitas menyajikan laporan keuangan minimal dua periode.

Esterlin *et al.* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil dan Menengah) pada UMKM Borneo Food Truck Samarinda Community, menyatakan bahwa hasil observasi terhadap 33 UMKM yang tergabung dalam komunitas Borneo *Food Truck* Samarinda, 10 diantaranya membuat jurnal, data persediaan, data penjualan, dan penyusunan laporan keuangan. Dua dari 10 UMKM tersebut melakukan pencatatan akuntansi secara manual, 8 sisanya melakukan pencatatan akuntansi menggunakan *software* akuntansi. Sedangkan 23 UMKM lainnya tidak melakukan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi.

Nuvasari *et al.* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun serta disajikan oleh UD Karya Tangi Banyuwangi masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan pemilik UMKM tidak memahami standar keuangan untuk UMKM. Peneliti mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangan dan dihasilkan tiga komponen yang terdapat dalam laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Kirowati dan Amir (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus pada UMKM di Kota Madiun) menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Madiun belum menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporannya serta belum mengetahui mengenai aplikasi yang dikembangkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM melalui deputi bidang SDM yaitu aplikasi LAMIKRO (Laporan Akuntansi Usaha Mikro) untuk membantu pelaku UMKM menyusun laporan keuangan yang sederhana dan mudah digunakan.

Saputra dan Yasa (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Jewelry S Celuk Sukawati menyatakan bahwa UMKM Jewelry S Celuk Sukawati belum menyusun laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Dalam pengakuan dan pengukuran akun-akun aset, liabilitas, dan ekuitas sudah sesuai dengan SAK EMKM namun penyajian dan pelaporan akun-akun tersebut masih belum sesuai dengan SAK EMKM.

Indra *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada UD Biyanta Sokasi Desa Tigawasa) menyatakan bahwa UD Biyanta Sokasi Desa Tigawasa belum menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangannya. Dalam proses penyusunan laporannya pun belum sesuai standar akuntansi, hanya berupa pencatatan-pencatatan biasa yang cukup dipahami oleh pemilik UMKM tersebut. Pemilik mengakui bahwa ia tidak pernah mendengar istilah SAK EMKM namun ia tertarik untuk menerapkan SAK EMKM dalam Menyusun laporan keuangannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Mochi Lampion yang beralamat di Gang Kaswari II No. 9 dan 19 Bhayangkara Sukabumi Jawa Barat, dan bergerak di industri makanan. Data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2017) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data dari sumber primer didapat langsung oleh pengumpul data sedangkan data dari sumber sekunder tidak didapat langsung misal melalui dokumen.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yaitu observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2017).

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendatangi langsung lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu proses pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan menemui pihak yang akan menjadi sumber wawancara/pihak yang akan memberikan jawaban mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan salah satu staf yang ikut serta dalam proses *accounting*.
3. Dokumentasi, merupakan metode yang dilakukan dengan cara meneliti data-data berbentuk dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental lainnya. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dalam bentuk gambar (photo), serta catatan mengenai profil perusahaan.

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dengan cara mengelompokkan ke dalam suatu kategori, menjabarkannya menjadi unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang paling penting dan akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam menyusun laporan keuangan, UMKM Mochi Lampion Sukabumi sudah menerapkan standar akuntansi yang sederhana. Entitas melakukan pencatatan penjumlahan kemudian dari jurnal tersebut entitas menyusun laporan arus kas (*cash flow*) secara langsung. *Cash flow* tersebut kemudian dibuat grafik sehingga memudahkan entitas mengetahui kondisi fluktuasi dan membantu entitas mengambil keputusan selanjutnya mengenai usaha yang dijalaninya.

Berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam laporan posisi keuangan informasi yang disajikan yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi yaitu pendapatan, beban usaha, beban pajak, laba rugi sebelum pajak penghasilan, dan laba rugi setelah pajak penghasilan. Dalam catatan atas laporan keuangan memuat pernyataan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan mengenai pos-pos tertentu yang menjelaskan informasi penting yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Pengakuan dan Pengukuran

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis kesesuaian pengakuan dan pengukuran komponen laporan keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM.

Tabel 1
Analisis Kesesuaian Pengakuan dan Pengukuran Komponen Laporan Keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM

Komponen	Pengakuan dan Pengukuran		Kesesuaian
	Berdasarkan SAK EMKM	Berdasarkan Mochi Lampion	
Aset	Diakui hanya ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual aset keuangan tersebut. Pengukuran sebesar biaya perolehan.	Mochi Lampion mengakui aset hanya ketika menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual aset keuangan tersebut. Entitas mengukur aset sebesar biaya perolehannya.	Sesuai dengan SAK EMKM
Liabilitas	Diakui hanya ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual liabilitas keuangan	Mochi Lampion mengakui liabilitas hanya ketika menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual	Sesuai dengan SAK EMKM

	tersebut. Pengukuran sebesar biaya perolehan.	liabilitas keuangan tersebut. Entitas mengukur liabilitas sebesar biaya perolehannya.	
Ekuitas	Modal yang disetor oleh pemilik dana dapat berupa kas atau setara kas atau aset non kas yang dicatat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.	Mochi Lampion mengakui bahwa modal yang disetor oleh pemilik dana berupa kas atau setara kas.	Sesuai dengan SAK EMKM
Persediaan	Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh sebesar biaya perolehannya. Teknik pengukuran biaya persediaan seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan.	Mochi Lampion mengakui persediaan ketika diperoleh sebesar biaya perolehannya.	Sesuai dengan SAK EMKM
Pendapatan	Pendapatan diakui ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima atau yang masih harus diterima baik pada masa sekarang atau masa depan. Entitas mencatat pendapatan untuk manfaat ekonomik yang diterima atau yang masih harus diterima secara bruto.	Mochi lampion mengakui pendapatan ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima dan mencatatnya secara bruto.	Sesuai dengan SAK EMKM
Beban	Beban diakui pada saat kas dibayarkan	Mochi lampion mengakui beban pada saat kas dibayarkan	Sesuai dengan SAK EMKM

Sumber: Hasil analisis data (2022)

Penyajian

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis kesesuaian penyajian komponen laporan keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM.

Tabel 2
Analisa Kesesuaian Penyajian Komponen Laporan Keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM

Komponen	Penyajian		Kesesuaian
	Berdasarkan SAK EMKM	Berdasarkan Mochi Lampion	
Aset	Entitas menyajikan aset keuangan dalam kelompok aset dan disajikan dalam laporan posisi keuangan.	Entitas tidak menyajikan aset keuangan.	Tidak sesuai dengan SAK EMKM
Liabilitas	Entitas menyajikan liabilitas keuangan dalam kelompok liabilitas dan disajikan dalam laporan posisi keuangan.	Entitas menyajikan liabilitas keuangan.	Sesuai dengan SAK EMKM
Ekuitas	Modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba rugi disajikan dalam kelompok ekuitas dalam laporan posisi keuangan.	Entitas tidak menyajikan ekuitas.	Tidak sesuai dengan SAK EMKM
Persediaan	Disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.	Entitas menyajikan persediaan.	Sesuai dengan SAK EMKM

Pendapatan	Disajikan dalam kelompok pendapatan dalam laporan laba rugi.	Disajikan dalam kelompok pendapatan dalam laporan laba rugi	Sesuai dengan SAK EMKM
Beban	Disajikan dalam kelompok beban dalam laporan laba rugi.	Disajikan dalam kelompok beban dalam laporan laba rugi.	Sesuai dengan SAK EMKM

Sumber: Hasil analisis data (2022)

Pelaporan

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan hasil analisis kesesuaian penyusunan laporan keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM. Laporan keuangan yang dianalisis terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Tabel 5 menunjukkan ringkasan hasil analisis kesesuaian pelaporan keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM.

Laporan Posisi Keuangan

Tabel 3
Analisis Penyusunan Laporan Posisi Keuangan UMKM Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM

Nama akun	Keterangan
Aset	
Kas dan setara kas	Tidak Dicatat
Piutang usaha	Dicatat
Persediaan	Dicatat
Beban dibayar di muka	Dicatat
Aset tetap	Tidak Dicatat
Liabilitas	
Utang usaha	Dicatat
Utang bank	Dicatat
Ekuitas	
Modal	Tidak dicatat
Saldo laba	Tidak dicatat

Sumber: Hasil analisis data (2022)

Laporan Laba Rugi

Tabel 4
Analisis Penyusunan Laporan Laba Rugi UMKM Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM

Nama Akun	Keterangan
Pendapatan	
Pendapatan usaha	Dicatat
Pendapatan lain-lain	Tidak dicatat
Beban	
Beban usaha	Dicatat
Beban lain-lain	Tidak dicatat
Laba Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	
Beban pajak penghasilan	Dicatat
Laba Rugi Setelah Pajak Penghasilan	
	Dicatat

Sumber: Hasil analisis data (2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Mochi Lampion mencatat beberapa pos yang terdapat dalam laporan posisi keuangan. Namun terbatas sampai mencatat pos-pos tersebut, tidak menyusun laporan posisi keuangan secara utuh sesuai dengan SAK EMKM.

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Mochi Lampion sudah menyusun laporan laba rugi sesuai dengan SAK EMKM, meskipun terdapat beberapa pos yang tidak dicatat sebab tidak adanya pengakuan atas pos-pos tersebut dalam penyusunan laporan laba rugi Mochi Lampion.

Catatan Atas Laporan Keuangan

UMKM Mochi Lampion belum menyusun catatan atas laporan keuangan.

Ringkasan

Tabel 5

Analisis Kesesuaian Pelaporan Keuangan Mochi Lampion berdasarkan SAK EMKM

Komponen	Berdasarkan SAK EMKM	Berdasarkan Mochi Lampion	Kesesuaian
Laporan posisi keuangan	Entitas Menyusun laporan posisi keuangan	Belum Menyusun laporan posisi keuangan	Tidak sesuai dengan SAK EMKM
Laporan laba rugi	Entitas Menyusun laporan laba rugi	Sudah Menyusun laporan laba rugi	Sesuai dengan SAK EMKM
Catatan atas laporan keuangan	Entitas Menyusun catatan atas laporan keuangan	Belum Menyusun catatan atas laporan keuangan	Tidak sesuai dengan SAK EMKM

Sumber: Hasil analisis data (2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa UMKM Mochi Lampion sudah menerapkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya, namun belum sepenuhnya menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan tersebut. Dalam pengakuan dan pengukuran, seluruh komponen sudah sesuai dengan SAK EMKM diantaranya aset, liabilitas, ekuitas, persediaan, pendapatan, dan beban. Dalam penyajian, 4 dari 6 akun sudah sesuai dengan SAK EMKM diantaranya akun liabilitas, persediaan, pendapatan, dan beban. Sedangkan 2 akun lainnya yaitu aset keuangan dan ekuitas tidak disajikan. Dalam pelaporan keuangan, 1 dari 3 laporan keuangan sudah sesuai dengan SAK EMKM yaitu laporan laba rugi. Sedangkan 2 laporan lainnya yaitu laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan tidak dilaporkan.

Berdasarkan hasil wawancara, UMKM Mochi Lampion sudah mengetahui SAK EMKM namun belum sepenuhnya mengimplementasikan SAK EMKM ke dalam laporan keuangan. Sebab, dalam mengambil keputusan bisnisnya, UMKM Mochi Lampion berpegang pada *cash flow* serta grafik yang dibuat tiap bulannya.

Saran

Peneliti hanya melakukan penelitian terbatas pada satu UMKM sebab keterbatasan waktu sehingga sedikit informasi yang didapat oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan penelitian berikutnya agar lebih memperluas area penelitiannya atau tidak terbatas hanya pada satu entitas. Serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencari informasi lebih mendalam serta lebih lengkap dalam arti mencari informasi-informasi penting lebih teliti dan lebih spesifik.

Bagi UMKM Mochi Lampion diharapkan dapat menyajikan aset keuangan dan ekuitas ke dalam laporan keuangan serta diharapkan dapat menyusun catatan atas laporan keuangan agar tersusun laporan keuangan utuh berdasarkan SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Alp, A., dan Ustundag, S. (2009). Financial Reporting Transformation: the Experience of Turkey. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(5), 680–699. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2007.12.005>.
- Baldarelli, M. G., Mosnja-Skare, L., Demartini, P., dan Paoloni, P. (2012). Accounting Harmonization for SME-S in Europe: Some Remarks on IFRS for SME-S and Empirical Evidences. *Ekonomiska Istrazivanja*, 9664(SPEC. ISS. 1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1331677x.2012.11517554>.
- Chand, P., Patel, A., dan White, M. (2015). Adopting International Financial Reporting Standards for Small and Medium-sized Enterprises. *Australian Accounting Review*, 25(2), 139–154. <https://doi.org/10.1111/auar.12067>.
- Esterlin, I. N., Indrawaty, A., dan Solihin, D. (2018). Implementasi SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil dan Menengah) pada UMKM Borneo Food Truck Samarinda Community. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 2(2), 176–183.
- Evans, L., Gebhardt, G., Hoogendoorn, M., Marton, J., Di Pietra, R., Mora, A., Thinggård, F., Vehmanen, P., dan Wagenhofer, A. (2005). Problems and Opportunities of an International Financial Reporting Standard for Small and Medium-sized Entities. The EAA FRSC's Comment on the IASB's Discussion Paper. *Accounting in Europe*, 2(1), 23–45. <https://doi.org/10.1080/09638180500378949>
- Hasan, A., dan Gusnardi. (2018). *Prospek Implementasi Standar Akuntansi : Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Berbasis Kualitas Laporan Keuangan Yang Berlaku Efektif Per 1 Januari 2018* (1st ed.). The Sadari Institute (SADARIPRESS).
- IAI. (2011). *SAK ETAP Efektif Per 1 Januari 2011*. Web.Iaiglobal.or.Id.
- IAI. (2016a). *Bantu UMKM Raih Status Bankable, IAI Sahkan SAK EMKM*. Web.Iaiglobal.or.Id.
- IAI. (2016b). *Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sesuai PSAK 1, PSAK 2, PSAK 3, PSAK 25 dan ISAK 17 (Online Via Ms.Teams)*.
- IAI. (2016c). *STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH* (4th ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2018). *SAK EMKM Efektif Per 1 Januari 2018*. Web.Iaiglobal.or.Id.
- IAI. (2021). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Iaiglobal.or.Id.
- IFRS. (2009). *IASB publishes IFRS for SMEs*. www.Ifrs.Org.
- Indra, K., Priyanto, D., dan Wahyuni, A. (2021). Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UD Biyanta Sokasi Desa Tigawasa). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12, 2614–1930.
- Kemenkop UKM. (2019). *Sandingan Data UMKM 2018-2019*. Kemenkopukm.Go.Id.
- Kirowati, D., dan Amir, F. (2019). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Madiun). *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1).
- KKBPRI. (2021). *UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia*. Ekon.Go.Id.
- Ningtyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.
- Nuvasari, A., Citra Y, N., dan Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21144>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*.
- Open Data Jabar. (2021). *diskuk-od_17372_jml_ush_mikro_kecil_menengah_umkm__kabupatenkota_data*. opendata.jabarprov.go.id.
- Paoloni, M. dan Demartini, P. 1997. Small Company Financial Reporting: Users and Information Needs. *20th Annual Congress of the European Accounting Association, Graz (Austria)*, Aprile.
- Reddy, M. (2007). Small Business in Small Economies: Constraints and Opportunities for Growth. *Social and Economic Studies*, 56(1), 304–321.
- Saputra, M. D., dan Yasa, I. M. A. P. (2020). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Jewelry S Celuk Sukawati. *Jurnal Bisnis dan*

- Kewirausahaan*, 16(1), 58–64. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i1.1486>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan ke-25. Alfabeta.
- Tatik. (2018). Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta). *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 14(2), 1–14. <https://doi.org/10.31967/relasi.v14i2.260>.
- Zuelch, H., dan Burghardt, S. (2010). The Granting of Loans by German Banks to SMEs Against the Background of International Financial Reporting. *Journal of Applied Accounting Research*, 11(1), 43–57. <https://doi.org/10.1108/09675421011050027>.